



Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
05-Jul-2023	19-Sep-2023	05-Oct-2023	15-Dec-2023
DOI : https://doi.org/10.58518/equality.v1i2.3506			

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM TRADISI JAWA

Raikhan

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: reihan.lmg@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam tradisi Jawa melalui studi pustaka-kritis. Metode penelitian kualitatif ini menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku adat, artikel ilmiah, dan literatur lokal menggunakan analisis isi tematik, interpretasi kritis dengan lensa feminism kultural dan perspektif emik Jawa, serta hermeneutika budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Jawa mengandung nilai penghargaan terhadap peran perempuan dalam ritual, representasi figur perempuan sebagai simbol pemberdayaan (agensi, otonomi, kepemimpinan), serta nilai-nilai sosial seperti gotong royong, tatakrama, dan keluwesan yang berpotensi mendukung harmoni relasi gender. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa nilai-nilai luhur dalam tradisi Jawa ini relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan modern melalui rekontekstualisasi budaya. Kontribusi penelitian ini terletak pada identifikasi nilai-nilai spesifik dalam tradisi Jawa yang dapat memperkaya kurikulum pendidikan berbasis budaya lokal yang responsif gender.

Kata Kunci: Feminisme Kultural, Kesetaraan Gender, Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Berbasis Budaya, dan Tradisi Jawa

ABSTRACT: *This research aims to identify and analyze the educational values of gender equality and women's empowerment in the Javanese tradition through a biblical-critical study. This qualitative research method analyzes various written sources such as traditional books, scientific articles, and local literature using thematic content analysis, critical interpretation with the lens of cultural feminism and Javanese emic perspectives, and cultural hermeneutics. The results of the study show that Javanese traditions contain the value of appreciation for the role of women in rituals, the representation of female figures as symbols of empowerment (agency, autonomy, leadership), as well as social values such as mutual cooperation, manners, and flexibility that have the potential to support the harmony of gender relations. The conclusion of the study confirms that the noble values in the Javanese tradition are relevant to be integrated in modern education through cultural recontextualization. The contribution of this research lies in the identification of specific*



values in the Javanese tradition that can enrich the local culture-based education curriculum that is gender-responsive.

Keywords: *Cultural Feminism, Culturally Relevant Education, Gender Equality, Women's Empowerment, and Javanese Tradition*

PENDAHULUAN

Diskursus mengenai kesetaraan gender telah menjadi agenda global yang mendesak, tercermin dalam berbagai konvensi internasional dan kebijakan nasional (Veritasia et al., 2024). Dalam ranah pendidikan, ketidaksetaraan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari akses yang tidak merata, partisipasi yang berbeda antara laki-laki (Jehle et al., 2024) dan perempuan dalam bidang studi tertentu, hingga hasil belajar yang dipengaruhi oleh stereotip gender (UNESCO, 2020). Lebih lanjut, budaya memiliki peran yang signifikan dalam mengkonstruksi norma dan praktik gender yang kemudian diinternalisasi melalui proses pendidikan (Nursaptini et al., 2020). Norma budaya yang bias gender dapat menghambat pengembangan potensi individu secara utuh dan melanggengkan ketidakadilan. Oleh karena itu, integrasi perspektif gender dalam sistem pendidikan menjadi krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan memberdayakan bagi semua peserta didik (Aliadi, Sri Murhayati, 2024). Tantangannya terletak pada bagaimana mengidentifikasi dan mengatasi resistensi terhadap perubahan serta memanfaatkan peluang untuk transformasi melalui kebijakan dan praktik pendidikan yang responsif gender (Sagala, 2019).

Tradisi Jawa, sebagai salah satu tradisi budaya yang dominan di Indonesia, seringkali dipersepsi melalui lensa patriarki. Struktur sosial dan budaya Jawa secara historis menunjukkan pembagian peran gender yang cukup tegas, dengan penekanan pada peran domestik perempuan dan peran publik laki-laki (Rabbaniyah & Salsabila, 2022). Sistem kekerabatan yang patrilineal dalam beberapa aspek juga turut memperkuat persepsi ini. Namun, pandangan yang hanya fokus pada aspek patriarkal cenderung mengabaikan kompleksitas dan dinamika internal tradisi Jawa. Studi-studi sejarah dan antropologi telah menyoroti adanya tokoh-tokoh perempuan berpengaruh dalam sejarah dan mitologi Jawa, seperti Ratu Kalinyamat atau Nyai Roro Kidul, yang menunjukkan adanya pengakuan terhadap kekuatan dan kepemimpinan perempuan dalam konteks tertentu (Sudardi, 2023). Lebih lanjut, filosofi hidup Jawa yang menekankan pada konsep harmoni (selaras) dan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, termasuk relasi antar manusia, berpotensi mengandung nilai-nilai yang mendukung kesetaraan (Ainia, 2021). Peran ibu dalam keluarga Jawa juga seringkali dihormati dan dianggap sentral dalam mendidik dan memelihara generasi penerus. Oleh karena itu, penting untuk mengkritisi pandangan homogen dan statis terhadap tradisi Jawa terkait isu gender dan menggali potensi nilai-nilai progresif yang mungkin tersembunyi di dalamnya (Kurdi, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai pendidikan kesetaraan gender dan pemberdayaan



perempuan yang termanifestasi dalam berbagai aspek tradisi Jawa. Secara spesifik, penelitian ini menjawab pertanyaan berikut: 1) Nilai-nilai pendidikan kesetaraan gender seperti apa yang termanifestasi dalam berbagai praktik dan narasi tradisi Jawa (mitos, cerita rakyat, ritual, praktik sosial, seni), Bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinterpretasikan dan direlevansikan dalam konteks pendidikan modern?, 2) Bagaimana tradisi Jawa, yang seringkali diasosiasikan dengan struktur patriarkal, juga memuat elemen-elemen yang memberdayakan perempuan, memberikan ruang bagi agensi dan otonomi mereka, Bentuk-bentuk pemberdayaan seperti apa yang dapat diidentifikasi, dan bagaimana konsep pemberdayaan ini mungkin berbeda dari konsepsi Barat yang dominan?

Penelitian ini memiliki urgensi ganda, baik dalam konteks pelestarian budaya maupun integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan. di tengah arus globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai tradisional seringkali terpinggirkan(Anista, 2023). Penelitian ini menjadi penting untuk menggali dan mendokumentasikan nilai-nilai progresif terkait kesetaraan gender yang mungkin terkandung dalam tradisi Jawa. Dengan mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai tradisi, kita dapat berkontribusi pada pelestarian budaya yang lebih inklusif dan menghindari hilangnya potensi kearifan lokal yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang relasi gender yang adil. Pemahaman yang ini juga dapat memperkaya khazanah budaya nasional dengan menyoroti dimensi-dimensi kesetaraan yang mungkin terabaikan dalam narasi budaya yang dominan.

Pendidikan yang inklusif gender memerlukan pendekatan yang holistik dan mempertimbangkan konteks sosial budaya siswa, Mengintegrasikan nilai-nilai dari tradisi Jawa yang mendukung kesetaraan dapat membuat pendidikan lebih relevan secara kultural dan lebih efektif dalam mempromosikan kesadaran dan praktik kesetaraan gender sejak dulu(Fanani et al., 2025). Nilai-nilai seperti harmoni, keseimbangan, dan penghormatan terhadap peran ibu, ketika diartikulasikan dengan perspektif gender yang kritis, dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kurikulum dan praktik pembelajaran yang memberdayakan baik siswa laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini berpotensi menghasilkan wawasan untuk pengembangan model pendidikan berbasis budaya Jawa yang responsif gender, yang tidak hanya melestarikan kearifan lokal tetapi juga berkontribusi pada pencapaian kesetaraan gender dalam pendidikan dan masyarakat secara luas.

Studi tentang gender tidak lepas kajian dari teori feminism kultural yang menekankan pada pemahaman gender dalam konteks budaya tertentu, mengakui bahwa pengalaman dan konstruksi gender bervariasi antar budaya(Dadang Jaya, 2019). Alih-alih melihat patriarki sebagai fenomena universal yang monolitik, feminism kultural berupaya menggali nilai-nilai dan praktik-praktik dalam budaya lokal yang mungkin memberdayakan perempuan atau menawarkan perspektif alternatif terhadap relasi gender(Abidin et al., 2023). Relevansi teori ini dalam menganalisis tradisi Jawa terletak pada kemampuannya untuk mengidentifikasi elemen-elemen dalam budaya Jawa yang mungkin tidak terlihat



melalui lensa feminisme liberal atau radikal yang lebih fokus pada kesetaraan hak dan penghapusan penindasan. Namun, penting untuk juga menyadari potensi keterbatasan feminisme kultural, seperti risiko esensialisme dan generalisasi tentang pengalaman perempuan dalam suatu budaya(Purwanti, 2020). Penelitian ini akan berupaya menggunakan lensa feminisme kultural secara kritis dan kontekstual.

Teori lainnya, adalah teori pendekatan pendidikan berbasis budaya (Culturally Relevant Pedagogy), yang dikembangkan oleh Ladson-Billings (1995), menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan latar belakang budaya, pengalaman, dan pengetahuan siswa(Akmalia et al., 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik, mengembangkan kompetensi budaya, dan menumbuhkan kesadaran sosial-politik siswa. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan ini relevan karena menawarkan kerangka kerja untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisi Jawa yang mendukung kesetaraan gender ke dalam praktik pendidikan. Dengan memahami nilai-nilai tersebut, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan memberdayakan bagi siswa dari latar belakang budaya Jawa. Keterkaitan antara pendekatan ini dengan tujuan penelitian adalah untuk menjembatani antara kearifan lokal dan prinsip-prinsip kesetaraan gender universal dalam konteks pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka-kritis untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai pendidikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam tradisi Jawa. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevansinya dalam memahami makna, pengalaman, dan interpretasi mendalam terkait fenomena sosial budaya(Moleong, 2004), yang dalam konteks ini adalah nilai-nilai gender dalam warisan budaya Jawa. Studi pustaka-kritis dilakukan dengan mengeksplorasi secara mendalam berbagai sumber tertulis, tidak hanya untuk mendeskripsikan, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan representasi gender dan potensi pemberdayaan perempuan dalam tradisi Jawa melalui lensa teoritis(Saefullah, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku klasik dan kontemporer tentang Tradisi Adat Jawa(Sumiarti.; Azka Miftahudin, 2018), Kebudayaan Jawa (Koentjaraningrat, 1984), Adat Istiadat Jawa(Catur Sunu Wijayanto, 2024), Pitutur Luhur Budaya Jawa(Gunawan Sumodiningrat ; Ari Wulandari, 2014), artikel ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan isu gender, budaya Jawa, dan pendidikan budaya, serta dokumen budaya dan literatur lokal. Pemilihan sumber data didasarkan pada relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis atau sumber, variasi perspektif yang ditawarkan, dan rentang waktu publikasi untuk menangkap dinamika tradisi. Akses terhadap sumber-sumber ini dilakukan melalui penelusuran di perpustakaan, basis data



akademik, arsip budaya, dan koleksi pribadi.

Teknik pengumpulan data utama adalah studi literatur. Proses ini melibatkan penelusuran sistematis menggunakan kata kunci terkait, analisis mendalam terhadap dokumen budaya (termasuk interpretasi artefak seperti batik dan ukiran dari perspektif gender), dan interpretasi teks klasik Jawa dengan menggunakan pendekatan filologis dan hermeneutis untuk memahami makna dalam konteks aslinya.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi tematik untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan nilai gender (peran, pembagian kerja, representasi) dan pemberdayaan perempuan (agensi, otonomi, kepemimpinan) yang muncul dalam sumber data. Proses ini melibatkan reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi makna (Miles, 1992). Selanjutnya, interpretasi kritis diterapkan dengan menggunakan lensa teori feminisme kultural untuk menganalisis secara kritis representasi gender dan mengungkap potensi bias atau makna tersembunyi terkait posisi perempuan dalam tradisi Jawa. Perspektif budaya Jawa (pemahaman emik) juga digunakan untuk mengimbangi perspektif teoritis Barat dan menghindari interpretasi etnosentrism. Terakhir, hermeneutika budaya digunakan untuk memahami makna teks dan praktik budaya dalam konteks sosial-budaya masyarakat Jawa, dengan menekankan pada pemahaman latar belakang historis dan nilai-nilai yang melingkupi sumber data menggunakan teori pendekatan pendidikan berbasis budaya (Prihartini & Buska, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Penghargaan terhadap Peran Perempuan dalam Tradisi

Ritual Siraman, tema yang menonjol dalam analisis ritual siraman adalah pengakuan peran sakral perempuan dalam siklus kehidupan. Keterlibatan sesepuh perempuan sebagai pelaksana utama penyiraman mengindikasikan representasi perempuan sebagai pembawa berkah dan kebijaksanaan. Makna simbolik air sebagai pembersih dan bunga sebagai simbol kesuburan dan keindahan merefleksikan peran perempuan yang diasosiasikan dengan kemurnian dan potensi kehidupan. Pembagian kerja dalam ritual ini seringkali menempatkan perempuan pada posisi sentral dalam mempersiapkan elemen-elemen ritual, menunjukkan apresiasi terhadap keahlian dan kontribusi mereka dalam menjaga tradisi (Sasmita, 2018).

Ritual Mitoni, tradisi mitoni menyoroti tema penghargaan terhadap peran ibu dan kesuburan. Partisipasi aktif perempuan dalam setiap tahapan ritual, mulai dari persiapan sesaji hingga prosesi ngunjuk dawet, merepresentasikan pengakuan atas pengalaman unik perempuan dalam mengandung dan melahirkan. Simbol-simbol seperti tumpeng robyong yang melambangkan kemakmuran dan jenang sengkolo sebagai penolak bala secara tematik mengaitkan perempuan dengan kesejahteraan keluarga dan perlindungan. Pembagian kerja dalam ritual ini menempatkan perempuan sebagai pusat perhatian dan penerima dukungan komunitas atas peran reproduktif mereka (Yohanes Boanergis, Jacob Daan Engel, 2019).



Tradisi Kenduri, kajian yang teridentifikasi dalam tradisi kenduri adalah pengakuan kontribusi perempuan dalam menjaga kohesi sosial dan pemeliharaan tradisi keluarga. Meskipun laki-laki memimpin aspek spiritual, peran perempuan dalam perencanaan, persiapan, dan penyajian makanan secara tematik merepresentasikan tanggung jawab dan keahlian mereka dalam memenuhi kebutuhan komunal dan meneruskan warisan kuliner. Makna simbolik dari hidangan yang disajikan seringkali merefleksikan harapan dan doa untuk kesejahteraan keluarga, di mana peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga dan penyedia makanan menjadi esensial dalam representasi ini(Dzulkifli, 2021).

Tembang Macapat, studi tembang macapat mengungkapkan tema representasi perempuan dalam berbagai karakter dan peran dalam masyarakat Jawa tradisional. Meskipun terdapat representasi yang sesuai dengan norma patriarki, ditemukan pula tema-tema yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang bijaksana, memiliki kekuatan batin, dan berperan aktif dalam dinamika sosial. Kutipan lirik seperti Kata mijil berarti "miyos, metu, lahir (bahasa Jawa) melambangkan seorang bayi lahir dari guwa garba (rahim) ibunya. Mijil berarti "keluar" dalam kata "keluar" terkandung faktor waktu, tempat dan keadaan. Kata "Sinom" berarti pupus (daun muda) melambangkan seorang anak sudah mulai berkembang bagaikan daun yang bersemi. Sinom, yang berarti daun muda (pupus) pohon asam atau rambut halus di atas dahi wanita.., kutipan diatas melambangkan manusia dengan segala karakternya(Rossandy, 2016).

Figur Perempuan sebagai Simbol Pemberdayaan

Tokoh Ratu Kalinyamat, pemberdayaan yang menonjol pada figur Ratu Kalinyamat adalah kepemimpinan politik dan keberanian. Agensinya terlihat dalam pengambilan keputusan strategis dan mobilisasi kekuatan melawan penjajah. Otonominya tercermin dalam kemampuannya memerintah secara mandiri dan memiliki pengaruh signifikan dalam konstelasi politik pada masanya. Representasinya sebagai pemimpin yang tegas dan berwibawa mendisrupsi narasi gender tradisional yang membatasi peran perempuan dalam ranah domestik(rejeki, 2019).

Tokoh kedua dalam tardisi jawa adalah Ken Dedes, karakter Ken Dedes menyoroti tema kekuatan intelektual dan peran strategis dalam pembentukan kekuasaan. Agensinya terlihat dalam kemampuannya mempengaruhi alur sejarah melalui kecerdasan dan karismanya. Otonominya tercermin dalam posisinya sebagai wanita utama yang memiliki pengaruh besar terhadap raja dan dinasti. Representasinya sebagai simbol kesuburan dan kekuatan spiritual juga menunjukkan peran penting perempuan dalam legitimasi kekuasaan(Nasikha et al., 2023).

Dalam kisah jawa terdapat juga Roro Mendut, tokoh perempuan yang dominan pada kisah Roro Mendut adalah agensi dan keberanian dalam menentang ketidakadilan. Otonominya terlihat dalam keputusannya untuk terus berjualan



rokok meskipun dilarang, sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas. Keberaniannya dalam mempertahankan pilihan dan prinsipnya merepresentasikan perempuan yang memiliki kehendak bebas dan tidak pasif dalam menghadapi tekanan(Wahyuningtyas & Sarjanawiyata, 2023).

Figur Perempuan lain dalam Cerita Rakyat: Analisis figur perempuan lain dalam cerita rakyat Jawa mengungkapkan tema kecerdikan dan kemandirian sebagai bentuk pemberdayaan. Karakter seperti Timun Mas menunjukkan agensi melalui kecerdikannya dalam mengakali raksasa, sementara figur seperti Dewi Sri merepresentasikan otonomi dan kepemimpinan dalam ranah kesuburan dan kemakmuran(Firmansyah & Zulyeno, 2024). Representasi perempuan dalam cerita rakyat tidak selalu terbatas pada peran domestik, tetapi juga menampilkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah dan memiliki kekuatan tersendiri.

Nilai-Nilai kehidupan orang Jawa sebagai Pondasi Harmoni Relasi Gender

Terdapat beberapa nilai dalam tradisi jawa yang umum dan dijadikan sebagai *prototype* orang Jawa, yakni gotong royong, interpretasi gotong royong adalah prinsip kebersamaan dan saling mendukung yang melampaui batas gender. Agensi dalam konteks gotong royong tidak dibatasi oleh jenis kelamin, di mana laki-laki dan perempuan secara otonom berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Representasi ideal dalam gotong royong adalah partisipasi setara dan saling menghargai antar individu, yang berpotensi menciptakan harmoni dalam relasi gender di berbagai aspek kehidupan.

Selanjutnya tatakrama, tema tata karma sebagai bentuk penghargaan dan kesetaraan dalam interaksi sosial. Penerapan etika dan sopan santun dalam berkomunikasi secara tematik merepresentasikan pengakuan atas martabat individu tanpa memandang gender. Otonomi dalam berekspresi tetap dihormati dalam kerangka tatakrama yang baik, dan representasi ideal adalah komunikasi yang saling menghargai dan menghindari dominasi verbal berdasarkan jenis kelamin(Parinussa & Fridawati, 2022).

Terlebih orang jawa terkenal dengan keluwesanya, Interpretasi keluwesan mengungkapkan tema fleksibilitas peran dan adaptasi yang tidak terikat oleh stereotip gender. Agensi dalam konteks keluwesan memungkinkan individu untuk mengambil peran yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan situasi, tanpa terpaku pada pembagian kerja yang rigit berdasarkan jenis kelamin. Representasi ideal dari nilai ini adalah relasi gender yang cair dan adaptif, di mana laki-laki dan perempuan memiliki otonomi untuk berkontribusi di berbagai ranah tanpa adanya pembatasan stereotip(Catur Sunu Wijayanto, 2024).

Temuan-temuan di atas penelitian, yang menyoroti nilai penghargaan terhadap peran perempuan dalam ritual, representasi figur perempuan sebagai simbol pemberdayaan, dan nilai-nilai sosial yang mendukung harmoni relasi gender dalam tradisi Jawa, memberikan perspektif yang kaya dan kompleks terhadap isu kesetaraan gender dalam konteks budaya lokal(Kurniawan, 2016). Melalui lensa feminisme kultural, analisis ini berupaya untuk mengidentifikasi dan



mengapresiasi nilai-nilai intrinsik dalam budaya Jawa yang berpotensi memberdayakan perempuan, alih-alih hanya melihat tradisi sebagai konstruksi patriarkal yang menindas. Sebagai contoh, penghargaan terhadap peran perempuan dalam ritual siraman dan mitoni menunjukkan pengakuan budaya terhadap kontribusi unik perempuan dalam siklus kehidupan dan kesuburan, sebuah perspektif yang mungkin terabaikan oleh kerangka feminism yang lebih universalistik.

Untuk menghindari interpretasi etnosentrisk, penelitian ini mengintegrasikan kedalam perspektif budaya Jawa (pemahaman emik). Interpretasi terhadap nilai-nilai seperti gotong royong, tatakrama, dan keluwesan didasarkan pada pemahaman makna dan praktik nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial budaya masyarakat Jawa. Misalnya, konsep keluwesan tidak hanya dilihat sebagai fleksibilitas peran, tetapi juga sebagai kebijaksanaan dalam beradaptasi dengan situasi sosial yang beragam, yang dapat diterapkan dalam membangun relasi gender yang lebih egaliter tanpa menghilangkan nuansa budaya lokal.

Pendekatan hermeneutika budaya membantu dalam memahami makna teks dan praktik budaya dalam konteks historis dan sosialnya. Analisis terhadap figur-firug perempuan seperti Ratu Kalinyamat, Ken Dedes, dan Roro Mendut tidak hanya melihat tindakan mereka secara individual, tetapi juga dalam konteks struktur kekuasaan dan norma gender pada zamannya. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih tentang bagaimana perempuan dalam tradisi Jawa, meskipun dihadapkan pada batasan-batasan tertentu, mampu menunjukkan agensi, otonomi, dan kepemimpinan dalam berbagai bentuk.

Relevansi Nilai dalam Konteks Pendidikan

Nilai-nilai penghargaan terhadap peran perempuan yang tercermin dalam ritual tradisional dapat diadaptasi dalam pendidikan modern melalui penekanan pada kesetaraan peran dan kontribusi laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Kurikulum dapat dirancang untuk menyoroti pentingnya menghargai peran domestik dan publik, serta menghilangkan stereotip gender yang merugikan. Figur-firug perempuan pemberdaya seperti Ratu Kalinyamat, Ken Dedes, dan Roro Mendut memiliki potensi besar sebagai model peran dalam kurikulum. Kisah kepemimpinan, kecerdasan, dan keberanian mereka dapat menginspirasi siswa perempuan untuk mengembangkan potensi diri dan bercita-cita tinggi, sekaligus memberikan perspektif yang lebih kaya tentang sejarah dan budaya lokal. Lebih lanjut, nilai-nilai sosial seperti gotong royong dapat diajarkan sebagai fondasi kerjasama yang setara antara siswa laki-laki dan perempuan, tatakrama sebagai landasan komunikasi yang saling menghormati, dan keluwesan sebagai kemampuan beradaptasi dalam berbagai peran tanpa terikat oleh batasan gender (Kristanto, 2020).

Rekontekstualisasi Tradisi untuk Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Rekontekstualisasi nilai-nilai tradisional memerlukan strategi yang hati-hati agar sesuai dengan prinsip kesetaraan gender modern tanpa menghilangkan esensi budaya Jawa. Misalnya, makna simbolik air dan bunga dalam siraman dapat



direinterpretasikan dalam konteks pendidikan sebagai simbol kesucian hati dan potensi yang setara antara siswa laki-laki dan perempuan. Kisah Roro Mendut dapat dianalisis bukan hanya sebagai kisah cinta tragis, tetapi juga sebagai representasi keberanian perempuan dalam mempertahankan prinsip. Integrasi nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui materi pembelajaran yang relevan secara budaya, penggunaan metode pengajaran yang partisipatif dan inklusif gender, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kerjasama dan penghargaan antar jenis kelamin. Tantangan dalam proses ini mungkin termasuk interpretasi yang berbeda-beda terhadap tradisi dan resistensi terhadap perubahan, namun solusi dapat dicari melalui dialog terbuka, penelitian yang mendalam, dan pengembangan materi ajar yang sensitif gender dan berbasis bukti(Ch, 2012).

Penguatan Kurikulum Pendidikan Berbasis Tradisi yang Responsif Gender

Penelitian ini menegaskan pentingnya memasukkan perspektif gender secara eksplisit dalam kurikulum pendidikan berbasis budaya lokal. Konten kurikulum dapat diperkaya dengan studi tentang tokoh-tokoh perempuan berpengaruh dalam sejarah dan budaya Jawa, analisis representasi gender dalam cerita rakyat dan seni tradisional, serta diskusi kritis tentang norma dan praktik gender dalam masyarakat Jawa kontemporer. Pengembangan materi ajar yang sensitif gender dan relevan secara budaya akan membantu siswa memahami kompleksitas relasi gender dalam konteks mereka sendiri dan mendorong pemikiran kritis tentang kesetaraan(Ch, 2012).

Nilai-nilai dan narasi tradisional yang mendukung kesetaraan gender memiliki potensi besar sebagai alat advokasi sosial di tingkat komunitas. Kisah-kisah kepemimpinan perempuan di masa lalu(rejeki, 2019), interpretasi nilai-nilai sosial yang inklusif(Catur Sunu Wijayanto, 2024), dan pemahaman mendalam tentang makna simbolik dalam ritual dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dan menantang norma-norma yang merugikan. Inisiatif seperti diskusi komunitas, pertunjukan seni tradisional dengan pesan kesetaraan gender, dan program pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal dapat memanfaatkan elemen-elemen tradisi Jawa untuk mencapai perubahan sosial yang positif.

Potensi variasi nilai dan praktik gender dalam berbagai sub-budaya Jawa yang mungkin tidak tercakup secara menyeluruh karena fokus penelitian yang terbatas. Selain itu, interpretasi data historis juga dihadapkan pada tantangan ketersediaan sumber dan potensi bias dalam catatan sejarah yang mungkin didominasi oleh perspektif tertentu. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas wilayah kajian agar dapat menangkap variasi nilai dan praktik gender di berbagai komunitas Jawa, Selain itu, penelitian dengan metodologi yang berbeda, seperti penelitian lapangan dengan wawancara mendalam untuk mendapatkan perspektif individu dan komunitas, atau studi kuantitatif untuk mengukur dampak implementasi nilai-nilai tradisional dalam program pendidikan, dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif.



KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Jawa menyimpan nilai-nilai luhur yang secara inheren mendukung pendidikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Temuan utama menunjukkan bahwa dalam berbagai aspek tradisi, mulai dari ritual-ritual siklus hidup, representasi figur-firug perempuan dalam sejarah dan mitologi, hingga nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi, terdapat elemen-elemen yang mengakui, menghargai, dan bahkan memberdayakan perempuan.

Kesimpulan jawaban pertanyaan penelitian, menegaskan nilai-nilai tradisi Jawa yang mencerminkan pendidikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan terwujud dalam 1) Penghargaan terhadap Peran Perempuan: Terlihat dalam ritual siraman dan mitoni yang menempatkan perempuan pada posisi sentral dan mengakui peran mereka dalam kesucian, kesuburan, dan keberlangsungan generasi. Dalam kenduri, kontribusi perempuan dalam menjaga tradisi dan kohesi sosial melalui keahlian kuliner dihargai. Bahkan dalam tembang macapat, meskipun tidak selalu dominan, terdapat representasi perempuan dalam berbagai karakter yang menunjukkan kekuatan dan kebijaksanaan. 2) Simbol Pemberdayaan melalui Figur Perempuan: Figur-firug seperti Ratu Kalinyamat merepresentasikan kepemimpinan dan keberanian politik perempuan; Ken Dedes melambangkan kekuatan intelektual dan peran strategis dalam pembentukan kekuasaan; Roro Mendut menunjukkan agensi dan keberanian dalam menentang ketidakadilan; dan berbagai tokoh perempuan dalam cerita rakyat menampilkan kecerdikan dan kemandirian. dan 3) Nilai-Nilai Sosial sebagai Fondasi Harmoni: Prinsip gotong royong mengajarkan kerjasama setara, tatakrama menekankan penghormatan tanpa memandang gender, dan keluwesan mendorong fleksibilitas peran yang tidak terikat oleh stereotip gender.

Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal melalui penguatan kurikulum berbasis budaya lokal yang responsif gender. Ini dapat dilakukan dengan memasukkan studi tentang tokoh-tokoh perempuan berpengaruh dalam sejarah dan budaya Jawa, menganalisis representasi gender dalam seni dan sastra tradisional, serta mendiskusikan nilai-nilai sosial yang mendukung kesetaraan dalam konteks modern. Dalam pendidikan nonformal, nilai-nilai ini dapat disosialisasikan melalui kegiatan komunitas, pertunjukan seni, dan program pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal. Rekontekstualisasi tradisi dengan perspektif kesetaraan gender modern menjadi kunci dalam proses integrasi ini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk fokus kajian yang mungkin terbatas pada wilayah tertentu di Jawa sehingga belum sepenuhnya mencerminkan variasi nilai dan praktik dalam sub-budaya Jawa lainnya. \Sebagai rencana tindak lanjut (future plan), penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan wilayah kajian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai gender dalam seluruh spektrum budaya Jawa



BIBLIOGRAFI

- Abidin, J. Z., Huriani, Y., Zulaiha, E., Uin, S., Gunung, D., & Bandung, I. ; (2023). Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional. *Socio Politica*, 13(2), 67–76. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>
- Ainia, D. K. (2021). Konsep Metafisika Dalam Falsafah Jawa Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 195–201. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.30591>
- Akmalia, R., Situmorang, M. S., Anggraini, A., Rafsanjani, A., Tanjung, A., & Hasibuan, E. E. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Swasta Pahlawan Nasional. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3878–3885. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6373>
- Aliadi, Sri Murhayati, Z. (2024). Outcome Based Education: Inovasi dan Investigasi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 550–558.
- Anista, R. (2023). Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.6>
- Catur Sunu Wijayanto. (2024). *Adat Istiadat Jawa*. Pusat Literasi Dunia.
- Ch, M. (2012). Rekonstruksi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Agama. *Egalita*, 1–22. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1910>
- Dadang Jaya. (2019). *Gender and Feminism: A Research from the Perspective of Islamic Studies*. 04(1), 19–41.
- Dzulkifli, M. (2021). Konsistensi Tradisi Tahlilan dan Kenduri di Kampung Sapan Perspektif Fenomenologi Agama. *Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 30(1), 31–41.
- Fanani, I. Y., Wakhidah, E. N., & Nabila, L. A. (2025). *Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Sekolah Luar Biasa di Jawa Tengah*. 8(1), 44–54.
- Firmansyah, M. R., & Zulyeno, B. (2024). *Citra Perempuan Dalam Cerita Rakyat Timun Mas Dan Kaguyahime No Monogatari : Kajian Sastra Bandingan*. 4(3), 624–638.
- Gunawan Sumodiningrat ; Ari Wulandari. (2014). *Pitutur Luhur Budaya Jawa : 1001 pitutur luhur untuk menjaga martabat dan kehormatan bangsa dengan Nilai Nilai Kearifan Lokal*. Narasi.
- Jehle, A. M. C., Groeneveld, M. G., van de Rozenberg, T. M., & Mesman, J. (2024). The hidden lessons in textbooks: Gender representation and stereotypes in European mathematics and language books. *European Journal of Education*, July, 1–19. <https://doi.org/10.1111/ejed.12716>
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Kristanto, A. (2020). Urgensi Kearifan Lokal Melalui Musik Gamelan Dalam Konteks Pendidikan Seni Di Era 4.0 the Urgency of Local Wisdom Through



- Gamelan Music in the Context of Art Education in Era 4.0. *Musikolastika*, 2(1), 51–58.
<http://musikolastika.ppj.unp.ac.id/index.php/musikolastika><https://doi.org/10.7592/musikolastika.v2i1.37>
- Kurdi, M. S. (2023). Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, Dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim). *IJRC: Indonesian Journal Religious Center*, 01(03), 169–189.
- Kurniawan, A. (2016). Sejarah Pendidikan Masyarakat Pesisir Nusantara. *Tamaddun*, 4(2), 93–110.
- Miles, B. M. dan M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (Tjetjep Rohed (ed.)). Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasikha, L., Hikmah, F. N., Cintya, D., & Irma, N. (2023). Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Pada Tokoh. *DIALEKTIKA Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 113–124.
- Nursaptini, N., Sobri, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2020). Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan. *Al-Maiyyah : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 12(2), 16–26.
<https://doi.org/10.35905/almayyah.v12i2.698>
- Parinussa, S., & Fridawati, F. W. (2022). Tata Krama Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana dalam Filosofis Jawa di Era Milenial. *Jurnal Teologi Injili*, 2(1), 32–44. <https://doi.org/10.55626/jti.v2i1.15>
- Prihartini, Y., & Buska, W. (2019). Pembelajaran Berbasis Sosial Dan Budaya. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 25(2), 118–134.
<https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i2.21>
- Purwanti, A. (2020). *Kekerasan Berbasis Gender*.
- Rabbaniyah, S., & Salsabila, S. (2022). Patriarki Dalam Budaya Jawa; Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus. *Community : Pengawas Dinamika Sosial*, 8(1), 113.
<https://doi.org/10.35308/jcpds.v8i1.4586>
- rejeki, K. S. (2019). Peranan Ratu Kalinyamat Dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579). *Sosio E-Kons*, 11(2), 174–182.
- Rossandy, A. N. B. (2016). Hakikat Hidup Manusia Dengan Sesamanya Dalam Tembang Macapat. *Edu-Kata*, 3(2), 189–196.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Sagala, R. (2019). *Perjuangan Kesetaraan Gender di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Wise;Pendidikan Indonesia. <https://wiseedu.co.id/perjuangan-kesetaraan-gender-di-era-digital-tantangan-dan-peluang/>
- Sasmita, W. (2018). Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud



- Pelestarian Nilai-Nilai Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.17977/um019v3i2p207-214>
- Sudardi, B. (2023). *Wanita-Wanita Hebat dalam Budaya Jawa*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. <https://prabangkaranews.com/2024/08/prof-bani-sudardi-wanita-wanita-hebat-dalam-budaya-jawa/>
- Sumiarti.; Azka Miftahudin. (2018). *Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekeh Bumi*. Pustaka Ilmu.
- UNESCO. (2020). *A New Generation: 25 Years of Efforts for Gender Equality in Education*.
- Veritasia, M. E., Muthmainnah, A. N., & de-Lima-Santos, M. F. (2024). Gendered disinformation: a pernicious threat to equality in the Asia Pacific. *Media Asia*, 0(0), 1–9. <https://doi.org/10.1080/01296612.2024.2367859>
- Wahyuningtyas, S., & Sarjanawiyata, U. (2023). *Dimensi Gender dalam Cerita Rakyat Roro Jonggrang dan Roro Mendut Abstrak Pendahuluan*. November.
- Yohanes Boanergis, Jacob Daan Engel, D. S. (2019). TRADISI MITONI SEBAGAI PEREKAT SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JAWA. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 49–62.